

BAB IV

ANALISIS PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DA'I

A. Analisis Peran Komunikasi Interpersonal Da'i dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan *Mad'u* pada Program Nongkrong Tobat di Santrendelik Kec. Gunungpati Kota Semarang

Da'i dalam perspektif Ilmu Komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber (*source*) melalui saluran yang sesuai (*channel*) pada komunikan (*receiver*). Seorang da'i harus unggul dalam segi keilmuan, agar dalam penyampaian materi dakwah, da'i tidak diremehkan oleh *mad'u* dan da'i dapat meyakinkan *mad'u*.

Peran da'i sebagai tokoh Islam tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan, tetapi juga harus melihat pada kelanjutan efek komunikasinya terhadap *mad'u*. Dakwah yang dilakukan oleh da'i seyogyanya bukan sebagai penaklukan, yang artinya, seorang da'i melakukan sebuah doktrinasi pengetahuan kepada *mad'u* sehingga *mad'u* merasa mendapat grojokan ilmu pengetahuan dari da'i dan akhirnya da'i tersebut mendapat umat atau pengikut yang banyak, tapi, seyogyanya dakwah itu dilakukan dari hati, yakni membimbing umat untuk menjadi bertambah baik, yang dilakukan dengan hikmah.

Melalui pendekatan personal dan diskusi, da'i berperan sebagai narasumber, sedangkan *mad'u* berperan sebagai *audience*. Pendekatan tersebut pernah dilakukan di zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di zaman era modern seperti sekarang ini pendekatan tersebut harus tetap dilakukan karena *mad'u* terdiri dari berbagai karakteristik. Disinilah letak elastisitas pendekatan dakwah, serta dapat dijadikan acuan oleh da'i dalam melakukan kegiatan dakwahnya.

Seiring dengan beragamnya peran da'i tersebut, menunjukkan bahwa pentingnya posisi da'i sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Melalui komunikasi interpersonal, da'i mampu menyampaikan pesan secara personal kepada *mad'u*. Karena komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik.

Cara untuk mengetahui efektivitas peran komunikasi interpersonal da'i pada program nongkrong tobat di Santrendelik yang telah penulis paparkan di Bab III, yaitu antara da'i (komunikator) dengan *mad'u* (komunikan), yang dilakukan secara interpersonal, dalam penelitian ini penulis mengacu pada unsur-unsur komunikasi interpersonal dan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif. Menurut hasil observasi dan wawancara tanggal 11-15 September 2016 penulis dapat menganalisis unsur-unsur komunikasi

interpersonal dan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif pada nongkrong tobat di Santrendelik.

1. Analisis Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

a. Komunikator

Komunikator pada program nongkrong tobat di Santrendelik adalah da'i yang memberikan pencerahan kepada *mad'u*. Da'i yang bertugas meluruskan aqidah, memberi pencerahan dan memotivasi *mad'u* untuk beribadah dengan baik dan benar, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, serta Menolak kebudayaan yang merusak.

Komunikator/ da'i pada program nongkrong tobat berbeda-beda di setiap kamis malamnya. Namun peneliti fokus pada da'i Ustadz Fahrurrazi pada kamis malam tanggal 23 maret 2016 dengan mengangkat judul *Jodohku Disconnect Melulu*. Temanya seputar jodoh, cara mendapatkan jodoh dalam bingkai Islam, cara mendekati jodoh dengan ikhtiar dan do'a, dll.

b. Pesan

Pesan yang disampaikan oleh da'i bukan hanya pesan verbal saja tetapi juga pesan nonverbal, karena selain mendengarkan bimbingan da'i, santri (*mad'u*) akan mencontoh segala tingkah laku da'i. Peranan pesan nonverbal dalam komunikasi interpersonal sangat penting. Penulis *Nonverbal*

Communication Systems (Rakhmat, 1996: 283-285), menyebutkan enam alasan mengapa komunikasi nonverbal sangat penting.

- 1) Faktor-faktor nonverbal sangat menemukan makna dalam komunikasi interpersonal.
 - 2) Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
 - 3) Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan.
 - 4) Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.
 - 5) Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.
 - 6) Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.
- c. Media

Media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal da'i

dengan *mad'u* ini menggunakan media mic/mikrofon, dan sound sistem. Karena *mad'unya* lebih dari 20 orang, dengan alat bantu tersebut semua *mad'u* akan mendengar suara da'i meskipun da'i berpindah-pindah posisi. Dan juga da'i menggunakan media langsung (bahasa lisan) karena *mad'u* dapat langsung mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari da'i, sehingga apabila ada yang kurang dipahami dapat langsung ditanyakan kepada da'i.

d. Komunikasikan

Komunikasikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. Dalam penulisan ini yang disebut komunikasikan adalah Para *Tobaters* (sebutan untuk para jama'ah) yang ikut dalam pengajian Nongkrong Tobat di Santrendelik setiap malam jum'at.

e. Efek

Efek merupakan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikasikan. Dampak yang diinginkan da'i pada program nongkrong tobat di Santrendelik adalah dampak *behavioral*, yaitu dampak yang timbul pada diri *mad'u* dalam bentuk tindakan, dan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Efek yang sudah terjadi diantaranya, *mad'u* bisa menerima dengan senang hati, bahkan ada yang mengekspresikan kegembiraannya lewat postingan komentar di Twitter, Facebook, dan Instagram Santrendelik. Ada juga yang minta update resume pengajiannya tiap Kamis malam, agar yang jauh meskipun tidak bisa hadir, tetap bisa menyimak dan mengikuti. Bahkan luar biasanya lagi, ada yang menemukan Allah SWT dalam pengajian di Santrendelik, yang kini sudah menjadi Muallaf. Adapun yang merasa pemahaman keagamaannya bertambah dan membuatnya semakin mencintai Islam dan lebih dekat bahkan sangat dekat sekali dengan Sang Pencipta.

2. Analisis Karakteristik Komunikasi Interpersonal

a. Keterbukaan

Menurut hasil wawancara dengan da'i (Ustadz Fahrurrazi) dalam kegiatan Nongkrong Tobat setiap hari Kamis malam, da'i dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u* selalu terbuka tanpa ada yang disembunyikan. Da'i menyampaikan sesuai pengetahuan yang dimiliki. Sikap keterbukaan da'i dapat dilihat dari kesediaan da'i menerima saran atau kritik dari *mad'u*, begitu juga dengan *mad'u* yang mau dengan senang hati menerima, memahami serta

mengamalkan apa yang disampaikan *mad'u* untuk meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u*. *Mad'u* yang belum paham diperbolehkan untuk bertanya kepada da'i. Tanya jawab dipandang sebagai metode yang efektif ketika diterapkan dalam usaha berdakwah. Dalam pelaksanaannya tidak jauh beda dengan pendidikan dan pengajaran.

Metode tanya jawab merupakan metode yang dipakai Rasul dalam berdakwah. Dimana dalam tanya jawab *mad'u* yang belum paham bisa langsung menanyakan kepada da'i, sehingga *mad'u* menjadi lebih paham khususnya dalam bidang keagamaan. Menurut Dzikron (1989: 69) dalam berbagai masalah Allah menganjurkan untuk bertanya dengan fungsi sebagai bahan penjas agar terhindar dari kesalahpahaman dan kekeliruan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 43, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا
 أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Departemen Agama RI, 2012).

Dari pemahaman ayat tersebut kalau kita belum mengetahui sesuatu maka kita di sarankan untuk bertanya kepada orang yang lebih tau, agar kita lebih paham dan tidak salah paham atau salah pengertian. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya manajemen interaksi yang baik, dimana keduanya yaitu kyai dan santri saling memberikan kesempatan untuk berbicara sehingga percakapan yang terjadi antara keduanya terus mengalir.

Da'i memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dengan harapan agar da'i sendiri tahu apakah pesan yang disampaikan diterima secara baik atau tidak. Dari itu dapat diketahui bahwa komunikasi juga memiliki peranan yang sama dengan komunikator. Berdasarkan hasil wawancara dengan da'i Ustadz Fahrurrazi (23 Maret 2016) selaku pengisi materi, bahwa memberikan kesempatan kepada *mad'u* untuk berbicara, juga merupakan proses belajar agar *mad'u* memiliki mental dan berani berbicara di depan forum serta untuk mengetahui sejauh mana *mad'u* paham akan materi yang telah da'i berikan. Jadi dapat dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan pemahaman keagamaan *mad'u*. Dengan adanya sikap terbuka dan saling timbal balik dalam memberikan serta menerima pelajaran antara da'i dan *mad'u* maka tingkat

pemahaman keagamaan *mad'u* akan lebih meningkat atau *mad'u* akan semakin paham.

b. Empati

Dalam proses menyampaikan dakwah da'i mampu merasakan posisi seorang *mad'u*, jadi da'i dalam mengajar bisa melihat situasi dan kondisi *mad'u*. Da'i memberikan kesempatan kepada *mad'u* untuk menanyakan apa yang belum *mad'u* pahami, dengan tujuan agar *mad'u* yang belum paham menjadi paham dan yang sudah paham menjadi lebih paham. Disaat suasana majlis sedang tidak enak, *mad'u* tidak fokus atau serius dalam menerima dakwah, da'i terkadang memberikan sedikit humor agar suasana majelis menjadi lebih menyenangkan dan agar *mad'u* tidak tegang serta mau dengan senang hati dalam menerima materi dari da'i. Walaupun demikian *mad'u* selalu menerima dakwah dari da'i dengan senang hati dan serius demi meningkatkan pengetahuan pemahaman keagamaan mereka. Disini *mad'u* juga bisa merasakan seandainya mereka menjadi da'i, bagaimana apabila mereka menyampaikan materi tidak didengarkan dengan serius.

Di Santrendelik diajarkan latihan ceramah yang juga bertujuan agar *mad'u* bisa merasakan menjadi penceramah seperti da'i dan membutuhkan

pendengar. Dari kegiatan inilah *mad'u* paham akan pentingnya keseriusan dalam mendengarkan serta memahami materi yang disampaikan oleh da'i demi meningkatkan pemahaman keagamaan mereka.

c. Sikap Mendukung

Di Santrendelik, da'i dan *mad'u* saling mendukung dalam terciptanya kegiatan komunikasi interpersonal. Da'i mempunyai tujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya kepada *mad'u*, agar tingkat pemahaman *mad'u* tentang keagamaan bertambah atau meningkat. Sedangkan *mad'u* bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan keagamaan dari da'i dan agar *mad'u* pun semakin paham. Dengan demikian dalam program kegiatan nongkrong tobat di Santrendelik berjalan dengan lancar, kedekatan interpersonal antara da'i dan *mad'u* pun terlihat jelas. Dalam berkomunikasi antara da'i dan *mad'u* tidak terlihat adanya kecanggungan. Hal ini membuat proses berdakwah menjadi lebih nyaman.

d. Sikap Positif

Sikap positif diciptakan da'i dan *mad'u* agar proses berdakwah pada program nongkrong tobat di Santrendelik berjalan dengan lancar dan visi maupun misi terwujud. Disaat da'i menegur *mad'u* yang salah,

mad'u tidak marah dan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat da'i. Sikap positif juga ditunjukkan oleh da'i dalam menemukan *mad'u* yang bermasalah. Da'i tidak langsung memarahi *mad'u* tetapi da'i berusaha berkomunikasi yang bersifat pribadi dengan *mad'u* agar mengetahui kenapa *mad'u* itu sampai bermasalah dan agar da'i bisa menasehati dan memberikan solusi. Karena strategi da'i pada awalnya adalah bicara tentang problem bersama. Jadi sebisa mungkin da'i berusaha memposisikan dirinya sebagai teman *mad'u* agar *mad'u* bisa leluasa dalam menyampaikan problem yang dihadapinya.

Sikap positif diciptakan oleh da'i dan *mad'u* untuk mendorong terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif untuk meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u*. Peran da'i sebagai pendidik dalam era globalisasi yang berlangsung saat ini sangat penting diharapkan dapat menghasilkan *mad'u* yang memiliki dedikasi tinggi, pantang menyerah dan peranan da'i yang sanggup menjadi dinamisator, motivator, inovator, katalisator dan juga tahu jati dirinya, serta betul-betul memiliki kompetensi baik profesional pribadi maupun kompetensi sosial. Bahwa semua *mad'u* yang ada atau yang mengikuti program nongkrong tobat menjadi

tanggung jawab da'i selaku pemimpin dalam kelancaran proses berdakwah.

Dengan demikian seorang da'i atau pemimpin dalam berdakwah merupakan barisan terdepan yang memberikan bimbingan pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan profesional dan perilaku yang harus dimiliki oleh *mad'u* sebagai calon da'i atau ustadz dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu komunikasi interpersonal da'i berperan sangat penting dan efektif dalam program kegiatan nongkrong tobat di Santrendelik, serta berperan aktif dalam mempengaruhi tingkat pemahaman keagamaan *mad'u*.

Dalam proses komunikasi interpersonal antara da'i dan *mad'u*, peneliti menganalisis beberapa pertanyaan *mad'u* pada tanggal 23 Maret 2016 yang ditujukan kepada da'i (Ustadz Fahrurrazi) dengan tema *Jodohku Disconnect Melulu*.

Nama/Profile	Pertanyaan	<i>Feed Back</i> Da'i
Riyanti, Asal Cirebon, Mahasiswa Semester 4 di UIN Walisongo	Mengapa terkadang saya menemukan orang yang sulit ber-jodoh?	Karena pertimbangannya tidak rasional. Jodoh itu sebaiknya sekufu atau selevel. Tidak usah berlebih. Perbaikilah diri sendiri dahulu agar mendapat apa yang diinginkan.

Permasalahan yang dihadapi Riyanti yaitu tentang cara pandangnya terhadap orang lain. Awalnya Riyanti hanya menerka-nerka, mereka yang sulit berjodoh karena belum mampu membiayai calon pasangannya, alias kekurangan uang. Namun melalui komunikasi interpersonal Riyanti mendapatkan pemahaman yang lurus dari Ustadz Fahrurrazi mengenai pertanyaannya.

Jika ditinjau melalui karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan: Riyanti terbuka dengan senang hati menerima dan memahami apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi.
2. Empati: Riyanti berusaha mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi. Karena Riyanti merasa jika dirinya berada di posisi Ustadz Fahrurrazi dan ada *mad'u* yang tidak mendengarkan alias bicara dengan sendirinya akan merasa kecewa.
3. Sikap mendukung: Riyanti yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pemahaman keagamaan serta mencari solusi dari masalahnya memperlihatkan bahwa Riyanti sangat mendukung adanya kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.
4. Sikap positif: Ketika Ustadz Fahrurrazi menegur Riyanti agar dapat mengubah cara pandangnya,

Riyanti tidak marah. Bahkan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat dari Ustadz Fahrurrazi.

Nama/Profile	Pertanyaan	<i>Feed Back Da'i</i>
Vanda Yuliana, Asal Pati, Mahasiswa semester 8 di Unnes	Mengapa ketika saya berpacaran, saya me-rasa seringkali ditipu dan tertipu?	Proses pacaran tidak ada yang jujur. Karena sifat pacaran adalah takut kehilangan. Maka pasangan berusaha menampilkan seindah mungkin. Pacaran itu cintanya habis-habisan, tapi kalau nikah cintanya habis. Maka pilihlah jalan yang menurutmu, menurut orang lain, dan menurut agama benar.

Permasalahan yang dihadapi Vanda kali ini yaitu tentang dirinya sendiri. Vanda seringkali merasa curiga terhadap pasangannya, sehingga ketika Ustadz Fahrurrazi sedikit menyinggung tentang pacaran, Vanda merasa hal ini perlu dikonsultasikan kepada Ustadz Fahrurrazi. Disinilah komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan. Karena dengan komunikasi interpersonal, Vanda menjadi paham apa yang harus dilakukan ke depannya.

Jika ditinjau melalui karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan: Vanda berusaha terbuka dengan senang hati menerima dan memahami apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi.

2. Empati: Vanda berusaha mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi. Karena Vanda merasa jika dirinya berada di posisi Ustadz Fahrurrazi dan ada *mad'u* yang tidak mendengarkan alias bicara dengan sendirinya akan merasa kecewa.
3. Sikap mendukung: Vanda yang memiliki tujuan untuk mendapatkan ilmu pemahaman keagamaan serta mencari solusi dari masalahnya memperlihatkan bahwa dirinya sangat mendukung adanya kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.
4. Sikap positif: Ketika Ustadz Fahrurrazi menegur Vanda agar dapat tidak mudah curiga dengan orang lain, Vanda tidak marah. Bahkan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat dari Ustadz Fahrurrazi.

Nama/Profile	Pertanyaan	<i>Feed Back</i> Da'i
Wijayanti Qristy, Asal Semarang, Pegawai Bank	Apa yang harus saya lakukan untuk membangun rumah yang nyaman untuk pasangan saya?	<ul style="list-style-type: none"> - terminal: besar, tapi bis tidak betah didalamnya. Ibaratnya punya rumah besar, tapi orang-orang didalamnya tidak merasa nyaman. - pasar: tempat yang kurang aman. Dimana ada banyak orang yang was-was, karena takut kecopetan, dll. Ibaratnya tidak ada kepercayaan di dalam rumah tangga, selalu merasa terawasi, dan diawasi. - masjid: dimana ada imam pasti ada makmum. Rukuk bersama dan sujud bersama. Maka pilihlah tipe masjid karena tipe ini adalah wujud dari kesetiaan.

Permasalahan yang dihadapi Wijayanti yaitu tentang berumah tangga. Karena baru menikah dan pertama kalinya disuguhi pemandangan yang beraneka ragam dalam berumah tangga. Wijayanti bingung dengan sifat-sifat keluarga suaminya, dari yang pendiam, hingga yang sangat egois pun ada. Akhirnya Wijayanti memilih jalan membuka rumah sendiri dengan suaminya, rumah dengan tipe masjid seperti yang disarankan oleh Ustadz Fahrurrazi. Disinilah komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan. Karena dengan komunikasi interpersonal, Wijayanti menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya.

Jika ditinjau melalui karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan: Wijayanti terbuka dengan senang hati menerima dan memahami apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi.
2. Empati: Wijayanti berusaha mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi. Karena Wijayanti merasa jika dirinya berada di posisi Ustadz Fahrurrazi dan ada *mad'u* yang tidak mendengarkan alias bicara dengan sendirinya akan merasa kecewa.
3. Sikap mendukung: Wijayanti yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pemahaman keagamaan serta

mencari solusi dari masalahnya memperlihatkan bahwa dirinya sangat mendukung adanya kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.

4. Sikap positif: Ketika Ustadz Fahrurrazi menegur Wijayanti agar selalu berusaha dan berfikir positif dalam berumah tangga, Wijayanti tidak marah. Bahkan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat dari Ustadz Fahrurrazi.

Nama/Profile	Pertanyaan	<i>Feed Back Da'i</i>
Catur Rina Asal Tuban, Pengusaha	Bagaimana kalau pilihan kita tidak sesuai dengan kehendak orang tua?	Kedudukan orang tua tentu tidak bisa kita abaikan begitu saja. Karena biar bagaimanapun mereka telah mengenal kepribadian kita sejak lahir. Pilihan terbaik adalah pilihan yang tanpa ada penghalang dari pihak manapun, termasuk di dalamnya kesesuaian dengan kehendak orang tua. Jadi jangan berusaha menjadi anak durhaka, hanya untuk keegoisan belaka.

Permasalahan yang dihadapi Rina yaitu tentang pilihannya yang berbeda dengan pilihan orang tua. Bahkan Rina sempat ingin kabur dari keluarganya, hanya karna nafsu dan keegoisannya belaka. Namun melalui komunikasi interpersonal, sedikit membantu Rina dengan jawaban/ *feedback* dari Ustadz Fahrurrazi bahwa mintalah pertimbangan dulu kepada orang tua dengan

cara yang terbaik dan simpatik, tanpa harus terlalu memaksakan kehendak. Jadikan hal itu sebagai wujud bakti kepada orang tua. Jadikan hal itu sebagai wujud bakti kepada orang tua. Apalagi jika kriteria calon suami pilihan orang tua tidak bertentangan dengan syariat Islam, maka sungguh sangat baik bila kita mengikuti dan melaksanakan saran mereka. Dan jika saran orang tua ini dipadu dengan ikhtiar melalui shalat istikharah maka pilihan akan lebih mantap. Begitulah hasil diskusi singkat antara Rina dengan Ustadz Fahrurrazi. Rina mengaku jawaban dari Ustadz Fahrurrazi sangat mengena hatinya.

Jika ditinjau melalui karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan: Rina berusaha terbuka dengan senang hati menerima dan memahami apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi.
2. Empati: Rina berusaha mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi. Karena Rina merasa jika dirinya berada di posisi Ustadz Fahrurrazi dan ada *mad'u* yang tidak mendengarkan alias bicara dengan sendirinya akan merasa kecewa.
3. Sikap mendukung: Rina yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pemahaman keagamaan serta mencari solusi dari masalahnya memperlihatkan

bahwa Rina sangat mendukung adanya kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.

4. Sikap positif: Ketika Ustadz Fahrurrazi menegur Rina bahwa ridho Allah tergantung dengan ridho orang tua, Rina tidak marah. Bahkan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat dari Ustadz Fahrurrazi.

Nama/Profile	Pertanyaan	<i>Feed Back Da'i</i>
Danty Novita, Asal Pekalongan, Guru	Bolehkan wanita berhias dan bersolek jika sudah ingin menikah?	Islam tidak melarang seorang wanita untuk berhias dan bersolek bila yang bersangkutan sudah ingin menikah, karena hal ini bisa menghilangkan kesulitannya. Ada sebuah hadits yang dapat dijadikan acuan yaitu: "Ingatlah, demi Allah seandainya Usamah itu anak perempuan, niscaya saya pakaikan padanya pakaian dan perhiasan, sehingga banyak peminangnya" (HR Ahmad). Jelaslah bahwa Islam tidak membelenggu umatnya dalam menyikapi cinta, tetapi mengarahkannya kepada kebaikan yang sangat besar yaitu pernikahan.

Permasalahan yang dihadapi Danty adalah keinginannya untuk terlihat *Wah* dihadapan laki-laki namun Danty sudah ada niatan untuk menikah, mental dan keyakinan siap lahir batin untuk membina rumah

tangga. Awalnya Danty ragu akan mempertanyakan hal ini, karena Danty bingung dengan perkataan seorang Kyai bahwa jangan kamu bersolek ketika belum menikah, karena dapat menimbulkan fitnah. Lalu bagaimana kalau Danty bersolek hanya untuk niatan baik, seperti; akan mengalami jenjang pernikahan? Melalui komunikasi interpersonal, peran seorang da'i disini sangat dibutuhkan. Ustadz Fahrurrazi berusaha menjelaskan bahwa Islam bukan agama yang sifatnya memaksa dan dipaksa. Islam tidak melarang bersolek jika yang bersangkutan sudah benar-benar ada keinginan untuk menikah. Karena dapat menghindari kesulitannya. Islam tidak membelenggu umatnya dalam menyikapi cinta, tetapi mengarahkannya kepada kebaikan yang sangat besar yaitu pernikahan.

Jika ditinjau melalui karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan: Danty terbuka dengan senang hati menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh Ustadz Fahrurrazi.
2. Empati: Danty berusaha mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi. Karena Danty merasa jika dirinya berada di posisi Ustadz Fahrurrazi dan ada *mad'u* yang tidak mendengarkan alias bicara dengan sendirinya akan merasa kecewa.

3. Sikap mendukung: Danty yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pemahaman keagamaan serta mencari solusi dari masalahnya memperlihatkan bahwa Danty sangat mendukung adanya kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.
4. Sikap positif: Ketika Ustadz Fahrurrazi menegur Danty bahwa Islam bukan agama yang sifatnya memaksa dan dipaksa, Danty tidak marah. Bahkan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat dari Ustadz Fahrurrazi.

Nama/Profile	Pertanyaan	<i>Feed Back Da'i</i>
Muhammad Faza Ali Mustafid, Asal Pernalang, Pedagang	Saya pernah men-dengar seorang ber-kata "Saya lebih memilih melakukan zina dari pada men-jalankan riba". Ba-gaimana tanggapan Ustadz mengenai perihal tersebut?	Apa perumpamaan untuk seorang yang melakukan riba? Dosanya seperti meniduri ibu kandung sendiri! " <i>Riba itu ada tujuh puluh tiga model (pintu), dan dosa model riba paling ringan bagaikan dosa orang yang memperkosa ibu kandungnya sendiri</i> " (HR. Al Hakim, Ibnu Majah, dll, dishahihkan Al Albani dalam <i>Sahhihul Jami'</i> , 3539). Karena zina, dosanya hanya dialami orang yang me-lakukannya. Tetapi riba, tidak hanya menimpa orang yang melakukan. Bahkan orang tak berdosa pun akan ikut terseret- seret karenanya.

Permasalahan yang dihadapi Faza yaitu tentang perkataan temannya. Awalnya Faza ragu akan menyampaikan pertanyaan tersebut, karena dianggap melenceng dari tema yang ditentukan. Karena Faza merasakan butuh pemahaman terkait permasalahannya, akhirnya Faza memberanikan diri untuk mempertanyakan hal tersebut. Faza beranggapan bahwa temannya itu adalah orang sholeh, paham dengan agama, namun mengapa bisa muncul tanggapan yang seperti itu? Melalui komunikasi interpersonal yang terjadi antara Faza dan Ustadz Fahrurrazi, menjadikan pemahaman keagamaan Faza lebih meningkat, dan membuatnya paham tentang perkataan temannya.

Jika ditinjau melalui karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan: Faza berusaha terbuka dengan senang hati menerima dan memahami apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi.
2. Empati: Faza berusaha mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi. Karena Faza merasa jika dirinya berada di posisi Ustadz Fahrurrazi dan ada *mad'u* yang tidak mendengarkan alias bicara dengan sendirinya akan merasa kecewa.
3. Sikap mendukung: Faza yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pemahaman keagamaan serta

mencari solusi dari masalahnya memperlihatkan bahwa Faza sangat mendukung adanya kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.

4. Sikap positif: Ketika Ustadz Fahrurrazi menegur Faza agar dapat mengubah cara pandangya, Faza tidak marah. Bahkan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat dari Ustadz Fahrurrazi.

Nama/Profile	Pertanyaan	<i>Feed Back</i> Da'i
Taufik Akbar, Asal Pati, Mahasiswa semester 2 di Polines	Saat tidak ada yang bisa diharapkan. Saat kita minta tolong kepada siapa saja hasilnya nihil. Saya merasa kebuntuan menghantui setiap hari. Lalu apa yang harus saya lakukan ustadz?	Kebuntuan hidup dapat sirna lantaran do'a yang didasari amal kebaikan. Jika sekarang anda sedang mengalami kebuntuan dalam banyak hal, maka berdo'alah setelah berbuat baik kepada manusia atas dasar mengharap balasan dari Allah.

Permasalahan yang dihadapi Taufik yaitu mengenai kebuntuan dalam soal jodoh. Ikhtiar dan doa baginya sudah sangat ditekuni. Namun mendengar jawaban dari Ustadz Fahrurrazi bahwa jika amal baik yang dilakukan manusia kepada manusia lain atas dasar mencari Ridha Allah belum terjalankan, maka ikhtiar dan do'a yang selama ini dijalankan belum memenuhi kriteria tulus. Disinilah pentingnya nilai Silaturrahim. Silaturrahim adalah mengawali, menjaga atau pun

menyambung ulang hubungan antar sesama hingga menghasilkan ketulusan yang paling puncak seperti tulusnya antara seorang ibu dengan bayi/rahimnya. Melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan antara Taufik dengan Ustadz Fahrurrazi, menjadikan Taufik semakin memahami nilai Silaturahmi berbasis Tauhid, serta pemahaman keagamaannya semakin meningkat.

Jika ditinjau melalui karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan: Taufik berusaha terbuka dengan senang hati menerima dan memahami apa yang disampaikan da'i.
2. Empati: Taufik berusaha mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi. Karena Taufik merasa jika dirinya berada di posisi Ustadz Fahrurrazi dan ada *mad'u* yang tidak mendengarkan alias bicara dengan sendirinya akan merasa kecewa.
3. Sikap mendukung: Taufik yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pemahaman keagamaan serta mencari solusi dari masalahnya memperlihatkan bahwa Taufik sangat mendukung adanya kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.
4. Sikap positif: Ketika Ustadz Fahrurrazi menegur Taufik akan pentingnya silaturahmi, Taufik tidak

marah. Bahkan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat dari Ustadz Fahrurrazi.

Nama/Profile	Pertanyaan	<i>Feed Back Da'i</i>
Yahya Zakariya Asal Kudus, Mahasiswa semester 8 di UIN Walisongo	Bagaimana kalau hasil shalat istikharah dalam memilih jodoh ternyata berbeda dengan pertimbangan logika? Jadi pilih yang mana?	Tentu saja harus memilih shalat istikharah. Karena Rasulullah mengajarkan, jika menyangkut rahasia Allah (seperti halnya jodoh) kita perlu melakukan shalat istikharah. Tentunya sholat tersebut tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi dilakukan selama beberapa hari, sampai timbulnya keyakinan pada diri kita akan pilihan yang paling tepat. Petunjuk itu tidak harus berupa mimpi.

Permasalahan yang dihadapi Yahya yaitu mengenai shalat istikharah. Yahya selalu ragu akan istikharahnya. Yahya khawatir kalau istikharahnya akan sia-sia saja. Melalui komunikasi interpersonal, Ustadz Fahrurrazi meyakinkan Yahya bahwa kita harus yakin tentang keputusan atau pilihan-Nya adalah yang paling benar dan kita tidak boleh ragu-ragu. Insya Allah, Dia berkenan memberikan petunjuk-Nya dan dapat memberikan keyakinan pada kita tentang pilihan yang tepat. Dengan keyakinan tersebut, Yahya berusaha menjadi sosok yang kuat dalam menjemput jodoh melalui istikharah panjangnya. Dan tentunya akan menambah pemahaman keagamaannya.

Jika ditinjau melalui karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan: Yahya terbuka dengan senang hati menerima dan memahami apa yang disampaikan da'i.
2. Empati: Yahya berusaha mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi. Karena Yahya merasa jika dirinya berada di posisi Ustadz Fahrurrazi dan ada *mad'u* yang tidak mendengarkan alias bicara dengan sendirinya akan merasa kecewa.
3. Sikap mendukung: Yahya yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pemahaman keagamaan serta mencari solusi dari masalahnya memperlihatkan bahwa Yahya sangat mendukung adanya kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.
4. Sikap positif: Ketika Ustadz Fahrurrazi menegur Yahya agar yakin tentang keputusan dan pilihannya, Yahya tidak marah. Bahkan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat dari Ustadz Fahrurrazi.

Nama/Profile	Pertanyaan	<i>Feed Back Da'i</i>
Moh. Bagus Arifin, Asal Pemalang, Karyawan	Jodoh itu sebaiknya ditunggu atau dicari/ diusahakan?	Analogi soal jodoh adalah rezeki, keduanya adalah rahasia Allah untuk kita. Bedanya, rezeki bisa kita peroleh berkali-kali, sedangkan untuk tak sesering itu bahkan mungkin hanya sekali seumur hidup. Konsepnya, rezeki itu ada 2 macam, yaitu rezeki yang kita cari/usahakan dan yang mengejar/ mendatangi kita. Kita sebagai manusia hidup, terutama para pemimpin rumah tangga, harus berusaha mencari rezeki yang halal, berkah, dan cukup untuk seluruh keluarga dan tanggungannya. Usahanya ini dinilai oleh Allah dan diberi pahala sebaik usahanya. Namun, sebenarnya rezeki yang datang kepadanya adalah rezeki yang sudah ditentukan Allah, apakah yang termasuk diusahakan atau yang sama sekali tidak diusahakan. Jadi dicari atau tidak, dikejar atau tidak, Insya Allah rezeki datang dengan jumlah sama dengan ketentuan Allah dari awal. Begitu juga persoalan jodoh.

Permasalahan yang dihadapi Bagus yaitu mengenai keraguan akan jodoh. Bagus sempat mngurungkan niatnya untuk berusaha mengejar jodoh impiannya, karena

muncullah dalam benaknya, sebaiknya jodoh itu ditunggu, dicari/ diusahakan? Melalui *feed back* dari Ustadz Fahrurrazi bahwa bagaimanapun usaha yang kita tempuh, apakah dengan cara yang baik atau mudharat, pasti akan bertemu dengan jodoh yang sudah dipilih-Nya. Jadi kesimpulan dari maksud Ustadz Fahrurrazi adalah usaha manusia berguna untuk mengumpulkan point pahala atau malah point dosa, sedangkan urusan hasil adalah hak Allah semata. Jika demikian, maka bila kita tidak mengusahakan jodoh (dan rezeki) maka pahala yang kita kumpulkan tidak sebanyak jika kita usahakan secara ma'ruf (baik), namun keuntungannya kita bisa terhindar dari resiko berdosa jika usaha yang kita lakukan itu tidak baik. Bukan hanya pemahaman tentang keagamaan yang didapatkan Bagus, akan tetapi kesadaran tentang berikhtiar akan membuahkan hasil yang diinginkan.

Jika ditinjau melalui karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan: Bagus terbuka dengan senang hati menerima dan memahami apa yang disampaikan da'i.
2. Empati: Bagus berusaha mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi. Karena Bagus merasa jika dirinya berada di posisi Ustadz Fahrurrazi dan ada *mad'u* yang tidak mendengarkan alias bicara dengan sendirinya akan merasa kecewa.

3. Sikap mendukung: Bagus yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pemahaman keagamaan serta mencari solusi dari masalahnya memperlihatkan bahwa Bagus sangat mendukung adanya kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.
4. Sikap positif: Ketika Ustadz Fahrurrazi menegur Bagus agar tidak mudah memiliki sifat ragu, Bagus tidak marah. Bahkan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat dari Ustadz Fahrurrazi.

Nama/Profile	Pertanyaan	<i>Feed Back Da'i</i>
Ratna Wijayanti, Asal Kalimantan, Mahasiswa semester 8 di UIN Walisongo	Apakah kita diperbolehkan menentukan kriteria pasangan? Wajar jika selain yang sholeh kita juga ingin wajahnya yang menyenangkan jika dipandang, wawasan luas, dan mapan ekonominya.	Memiliki kriteria pasangan yang ideal boleh-boleh saja, supaya cocok terus selama pernikahan yang inginnya berlangsung sekali seumur hidup. Tapi kalau semua kriteria <i>diborong</i> (maksudnya jika dipatok terlalu ideal) jadinya menyulitkan diri sendiri. Jangan pernah berfikir akan mendapatkan sosok yang sempurna, karena secara kodrat setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Jika mengharap pendamping yang sempurna, seharusnya kita juga sempurna. Yang paling penting yang diharapkan adalah sholeh dan mapan pribadinya.

Permasalahan yang dihadapi Ratna yaitu mengenai kriteria pasangan yang Ratna dambakan selain sholeh. Namun menurut Ustadz Fahrurrazi itu akan menyulitkan diri sendiri, karena ibaratnya kita menuntut kesempurnaan dari calon pasangan. Jadi kita harus mau dan mampu untuk berlapang dada menerima kekurangan calon pasangan hidup karena pada saat yang sama dia juga akan bersabar dengan kekurangan yang kita miliki. Jangan mengharap kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Melalui dialog singkat tersebut, Ratna menjadi sadar bahwa tiada yang sempurna di dunia ini. Seberapa jauh kita menuntut kesempurnaan, kita sendiri yang akan kesulitan. Kesadaran dan pemahaman tentang keagamaan didapatnya melalui dialog singkat atau proses komunikasi interpersonal antara dirinya dan Ustadz Fahrurrazi.

Jika ditinjau melalui karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan: Ratna terbuka dengan senang hati menerima dan memahami apa yang disampaikan da'i.
2. Empati: Ratna berusaha mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi. Karena Ratna merasa jika dirinya berada di posisi Ustadz

Fahrurrazi dan ada *mad'u* yang tidak mendengarkan alias bicara dengan sendirinya akan merasa kecewa.

3. Sikap mendukung: Ratna yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pemahaman keagamaan serta mencari solusi dari masalahnya memperlihatkan bahwa Ratna sangat mendukung adanya kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.
4. Sikap positif: Ketika Ustadz Fahrurrazi menegur Ratna agar bisa memiliki sifat lapang dada, Ratna tidak marah. Bahkan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat dari Ustadz Fahrurrazi.

Nama/Profile	Pertanyaan	<i>Feed Back Da'i</i>
Ahmad Khoirul Muna, Asal Pekalongan, Guru	Ada yang mengatakan "Cara Simple Melunasi Hutang Ala Nabi. Pertanyaannya apakah Nabi pernah punya hutang?	Rumus melunasi hutang ini adalah inti wejangan Nabi. <i>Dari Anas bin Malik beliau bercerita bahwa Rasulullah bersabda: Maukah engkau aku ajarkan dengan sesuatu yang jika dibaca (dan diamalkan), hutang sebesar gunung uhud bisa dibayarkan Allah SWT? Rasul Saw kemudian melanjutkan, bacalah qulillaahumma maalikal mulk... Qs. 3:26-27. Yang berintikan bahwa Allah adalah Raja di Raja. Satu-satunya penentu segala sesuatu terjadi atau tidak. Termasuk masalah lunas hutang.</i>

Permasalahan yang dihadapi Muna yaitu mengenai perkataan orang lain. Awalnya Muna ragu akan menanyakan persoalannya kepada Ustadz Fahrurrazi.

Karena rasa penasarannya yang terus menghantuinya, akhirnya Muna memberanikan diri untuk menanyakan persoalannya tersebut. Hal ini selain mengajarkan keberanian Muna, membuat Muna semakin paham apa arti dari *Cara Simple Melunasi Hutang Ala Nabi*.

Jika ditinjau melalui karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan: Muna terbuka dengan senang hati menerima dan memahami apa yang disampaikan da'i.
2. Empati: Muna berusaha mendengarkan, mencermati apa yang disampaikan Ustadz Fahrurrazi. Karena Muna merasa jika dirinya berada di posisi Ustadz Fahrurrazi dan ada *mad'u* yang tidak mendengarkan alias bicara dengan sendirinya akan merasa kecewa.
3. Sikap mendukung: Muna yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pemahaman keagamaan serta mencari solusi dari masalahnya memperlihatkan bahwa Muna sangat mendukung adanya kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.
4. Sikap positif: Ketika Ustadz Fahrurrazi menegur Muna agar dapat berfikir positif, Muna tidak marah. Bahkan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat dari Ustadz Fahrurrazi.

Dari beberapa macam permasalahan tersebut, da'i berusaha memilih metode yang pas untuk mereka. Yang mana metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Metode bersifat aplikatif yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dakwah dan sekaligus menghilangkan hambatan-hambatan dakwahnya. Jadi da'i dapat mengidentifikasi problematika yang dialami *mad'u*, dan potensi-potensi yang dialami mereka untuk didayagunakan dalam mengatasi problem tersebut.

Interaksi antara da'i dan *mad'u* yang menimbulkan timbal balik seketika, menimbulkan pemahaman keagamaan pada *mad'u*. Kelanjutan efek dari peran da'i pada proses komunikasi interpersonal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u* adalah dengan memantau perkembangan *mad'u*. Jadi tidak berhenti pada tanya jawab saja seperti diatas. Melainkan da'i memantau dari media sosial, dilanjutkan membuat perjanjian beberapa minggu sekali *mad'u* diwajibkan datang ke tempat da'i untuk memberikan hasil perkembangan atas bimbingan dari da'i selama kurun waktu yang ditentukan.

B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Peran Komunikasi Interpersonal pada Program Nongkrong Tobat di Santrendelik Kec. Gunungpati Kota Semarang

Komunikasi dikatakan efektif ketika telah dicapai ketepatan, kesepakatan dan tujuan yang sama antara komunikator dan komunikan. Dalam kegiatan komunikasi sering terjadi beberapa masalah atau kelebihan dan kelemahan dalam hal penyampaian pesan maupun penerimaan pesan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kelebihan

Kelebihan peran komunikasi interpersonal da'i dalam meningkatkan pemahaman *mad'u* pada program nongkrong tobat di Santrendelik adalah adanya keakraban da'i dengan *mad'u* yang menjadikan proses penyampaian dakwah menjadi lebih nyaman, dan santri pun dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan da'i. Ketika memberikan ceramah da' i juga lebih sering membahas tentang problem bersama. Dengan begitu dapat memotivasi keberanian *mad'u* dalam menyampaikan persoalan yang dihadapi secara terbuka dalam *problem solving*. Jadi dalam memberikan materi da'i tidak ada rasa canggung, begitu juga dengan *mad'u*, apabila *mad'u* belum paham maka *mad'u* tidak takut atau canggung dalam bertanya kepada da'i. Sikap terbuka da'i dalam menyampaikan materi kepada *mad'u* tanpa ada yang disembunyikan.

Antara da'i dan *mad'u* mempunyai sikap keterbukaan yang mendukung terciptanya efektifitas komunikasi interpersonal yang ada di Santrendelik. Adanya sikap mendukung antara da'i dan *mad'u* untuk terciptanya komunikasi interpersonal pada program nongkrong tobat di Santrendelik, hal ini membuat semakin akrab antara da'i dan *mad'u* dalam berkomunikasi dan dalam penyampaian dakwah da'i, sehingga *mad'u* dalam menerima pelajaran atau materi dari da'i akan lebih bersemangat dan lebih mudah memahami.

Jadwal kegiatan yang tertib juga menjadi pendukung kegiatan komunikasi di Santrendelik. Berdasarkan observasi (11-15 September 2016) pelaksanaan kegiatan berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak Santrendelik dapat dilaksanakan secara baik sesuai dengan prosedur yang ada. Tingkat kedisiplinan santri dapat dikatakan baik, dimana santri dapat melaksanakan kegiatan berdasarkan jadwal secara tertib. Ketertiban melaksanakan kegiatan, tanpa ada rasa keterpaksaan dapat menjadikan santri lebih cepat paham terhadap materi yang disampaikan ustadz, dari situlah peran komunikasi interpersonal da'i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u* di Santrendelik akan terlihat.

2. Kelemahan

Kelemahan dalam program kegiatan nongkrong tobat di Santrendelik menurut observasi dan wawancara tanggal 11-15 September 2015 adalah sebagai berikut:

- a. Pada nongkrong tobat, seorang da'i ketika berusaha menguasai *mad'u* yang sifatnya beraneka ragam serta dari berbagai kalangan, membuat da'i harus bekerja keras untuk menjadi bagian dari mereka. Da'i berusaha memberikan tausiyah secara santai tanpa *mad'u* merasa di gurui. Dan waktu yang disuguhkan terlalu singkat. Sehingga mau tidak mau da'i harus mengkondisikan dengan menghormati batas waktu yang diberikan oleh pihak Santrendelik. Begitu juga tema yang diberikan terkadang penjelasannya terlalu lebar dan panjang. Hal itu membuat banyak tanda tanya dalam pikiran *mad'u*. Sehingga banyak pertanyaan yang dilontarkan *mad'u* kepada da'i. Bahkan pertanyaannya bisa keluar dari tema yang ditentukan. Efeknya dapat mengakibatkan *mad'u* enggan hadir kembali pada minggu berikutnya. Sehingga komunikasi yang terjadi menjadi kurang efektif.
- b. Dalam memberikan materi kepada *mad'u*, terkadang bahasa yang digunakan da'i mempunyai banyak makna dan *mad'u* salah dalam memahami makna tersebut. Hal ini yang menyebabkan komunikasi antara da'i dan *mad'u* tidak efektif. Dan menjadi hambatan dalam berkomunikasi antara da'i dan *mad'u*, karena tujuan dari komunikasi tidak tercapai.
- c. Da'i dalam memberikan materi tidak membedakan atau selalu menganggap sama antara *mad'u* yang cepat paham

dan yang lambat untuk memahami materi, sehingga *mad'u* yang sulit memahami materi tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan. Hal tersebut menjadikan komunikasi menjadi kurang efektif bagi *mad'u* yang lambat dalam memahami materi.

- d. Pendalaman mengenai agama dianggap kurang untuk yang lebih paham mengenai agama. Karena yang hadir dalam nongkrong tobat adalah para *Tobaters* (orang-orang yang ingin hijrah untuk lebih memperdalam tentang agama) jadi yang hadir dalam nongkrong tobat adalah orang-orang yang ingin belajar Islam. Dari mulai seorang yang tidak mengetahui agama sama sekali, sampai seorang yang tau betul tentang agama. Sehingga Santrendelik mencari pembahasan yang sangat ringan, tidak menakut-nakutkan, dan mampu diterima dengan baik oleh orang-orang awam biasa.